

SKRIPSI

**FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**



Oleh:

Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas

NIM: 1711704011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI
FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG



Oleh:

Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas

NIM: 1711704011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG diajukan oleh Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas, NIM 1711704011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Budi Astuti, M.Hum

NIP 196112301986022001/NIDN 0030126110

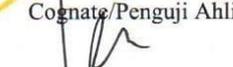
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Tutik Winarti, M.Hum

NIP 196112061988032001/NIDN 0006126109

Cognate/Penguji Ahli



Dra. Daruni, M.Hum

NIP 1960051619860120018/NIDN 0016056001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Syalom,

Puji dan syukur kepada Tuhan kami Yesus Kristus yang melimpahkan Roh Kudusnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Fungsi Wayang Topeng Bagi Masyarakat Pakisaji Kabupaten Malang*” dengan baik. Skripsi ini disusun guna untuk memperoleh gelar Strata-1 Seni di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali tantangan, proses, hambatan dan kendala yang dilalui ketika menyusun skripsi ini, sehingga tidak mungkin menyelesaikannya tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan rendah hati ucapan terima kasih sebagai rasa hormat saya kepada pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Terima kasih Bu Tutut sudah memberi banyak bimbingan, masukan, detail penulisan, sabar dan mengerti akan banyaknya kekurangan dalam penulisan kripsi ini.
2. Dra. Tutik Winarti, M. Hum sebagai dosen pembimbing II. Terima kasih Bu Tutik Win karena sudah meluangkan waktu untuk memberi banyak masukan, detail penulisan selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.

3. Narasumber Padepokan Seni Topeng Asmarabangun dan masyarakat Desa Kedungmonggo: Bapak Joko, Bapak Tri Handoyo, Ibu Rini, Shelbi Eka Marreta, Bapak Suroso, Ibu Puthut, terima kasih atas informasi dan data-data yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Sumaryono, MA sebagai dosen pembimbing studi. Terima kasih karena sudah mendampingi dari awal masuk kuliah hingga dapat menyelesaikan studi S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai saran-saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dra. Daruni, M.Hum, sebagai dosen penguji ahli. Terima kasih atas masukan yang diberikan, sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan benar.
7. Padepokan Seni Topeng Asmarabangun sebagai tempat pelestarian budaya Topeng Malangan dan tempat penelitian.
8. Masyarakat Desa Kedungmonggo yang telah memberikan informasi berupa data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Ucapan

terima kasih ini belum cukup untuk membalas jasa-jasa yang sudah diberikan.

10. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai salah satu kampus seni di Indonesia dan merupakan kebanggaan tersendiri bisa menempuh Studi pendidikan di kampus tercinta.

11. Bapak Yakobus Suparmoko dan Ibu Maria Magdalena, kedua eyang saya. Terima kasih atas cinta dan kasih yang selalu diberikan, atas doa-doa yang tulus menjadi semangat dalam penulisan skripsi ini.

12. Bapak Yohanes dan Ibu Emiliana, kedua orang tua saya. Terima kasih atas cinta dan kasih, doa yang tulus yang telah diberikan serta dorongan semangat yang tiada henti sehingga menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini.

13. Keluarga besar Zakaria Mardi Utama, Pakalis Jarut, Andika Pratama, terima kasih karena sudah menjadi keluarga besar yang mendukung penuh dalam penulisan skripsi dan yang selalu memberikan motivasi-motivasi dan semangat.

14. Nikolaus Kuyuk Kristianto dan Theresia Lina Dwi Kusri. Terima kasih om dan tante atas doa, dukungan dan semangat yang selalu diberikan.

15. Adik-adik keponakan dan sepupu: Graychinta Marefcotti Jarut, Gabriel Mariano Jarut, Gaudensius Mariel Jarut, Jason Leonardo Price Pratama, Valentino Andrianus Louis Moningka, Cyrilla Ratu Kirana Maheswari Kristianto karena sudah menjadi *support system* dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Mas Alexander terima kasih atas saran, masukan dan gertakan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
17. Teman-teman angkatan Jurusan Tari begitu banyak *support* dan bantuan yang selalu diberikan. Kalian luar biasa semoga sukses dan Tuhan senantiasa memberkati.
18. Mas Mardyas Arif terima kasih karena selalu menemani dalam penulisan skripsi. *Support* dan doa yang telah diberikan menjadi berkat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. OMK Lingk. St. Kristoforus, Paduan suara Paroki Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Ijen Malang. Terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga besar yang saling mendukung, saling mendoakan dan berbagi pengalaman dalam pelayanan.

Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan senantiasa diberkati oleh Tuhan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan kelemahan oleh karena itu, besar harapan penulis dari kritik dan saran yang diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan tentunya dapat menambah ilmu pengetahuan. Terima Kasih,
Berkah Dalem

Malang, 2 Juni 2022

Penulis



Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas

PERNYATAAN

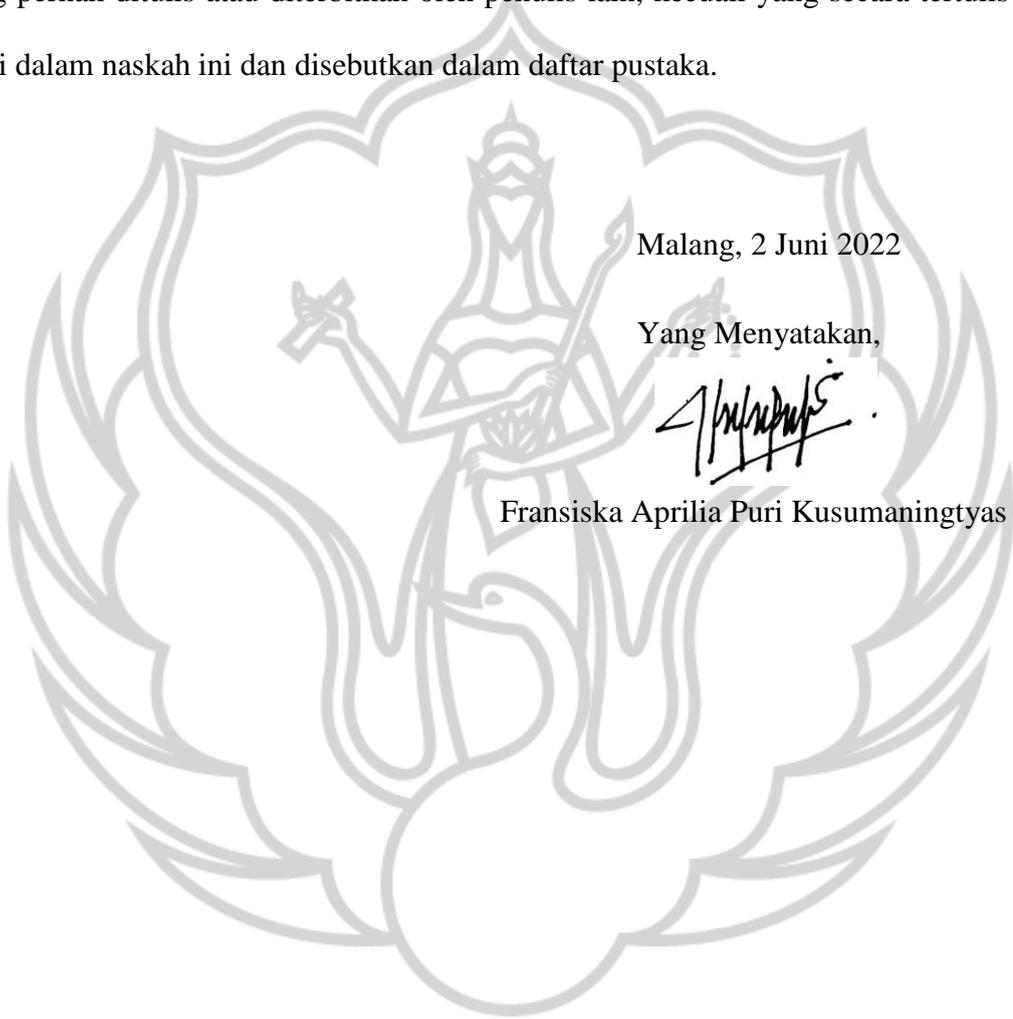
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat skripsi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain, kecuali yang secara tertulis diaci dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 2 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas



**FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG**

Oleh
Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas
NIM: 1711704011

RINGKASAN

Kabupaten Malang memiliki sebuah kesenian yang telah dikenal secara luas, yaitu Wayang Topeng Malangan. Bentuk penyajiannya lebih bersifat dramatis. Kesenian ini merupakan identitas masyarakat Pakisaji. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan permintaan acara, terjadi modifikasi pada berbagai hal, seperti bentuk topeng, kostum, peran dalang, bahkan durasi penyajian yang tentunya merubah beberapa nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari Wayang Topeng Malang bagi masyarakat Pakisaji, Kabupaten Malang pada masa sekarang.

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Fokus antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan menganalisis evolusi dan perkembangan dari seni pertunjukan Wayang Topeng Malangan di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Kedungmonggo berfungsi sebagai sistem yang memenuhi prinsip 1) Adaptasi (*Adaptation*): Kesenian Wayang Topeng Malangan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman; 2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): kesenian Wayang Topeng Malangan ini memiliki beberapa tujuan yang telah terpenuhi yaitu sebagai pembentukan identitas, hiburan, media komunikasi, dan media pembelajaran tentang hidup; 3) Integrasi (*Integration*): hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dapat dilihat dari fakta bahwa adaptasi yang dilakukan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan dan memiliki pola regenerasi kesenian yang terus berjalan; dan 4) Pemeliharaan Pola (*Latency*): Pola pemeliharaan dan pelestarian ditunjukkan pula oleh fakta bahwa kesenian ini diwariskan secara turun temurun sehingga terjadi regenerasi dalam kesenian tersebut guna pelestarian budaya.

Kata kunci: *fungsi tari, kesenian, wayang topeng malangan.*

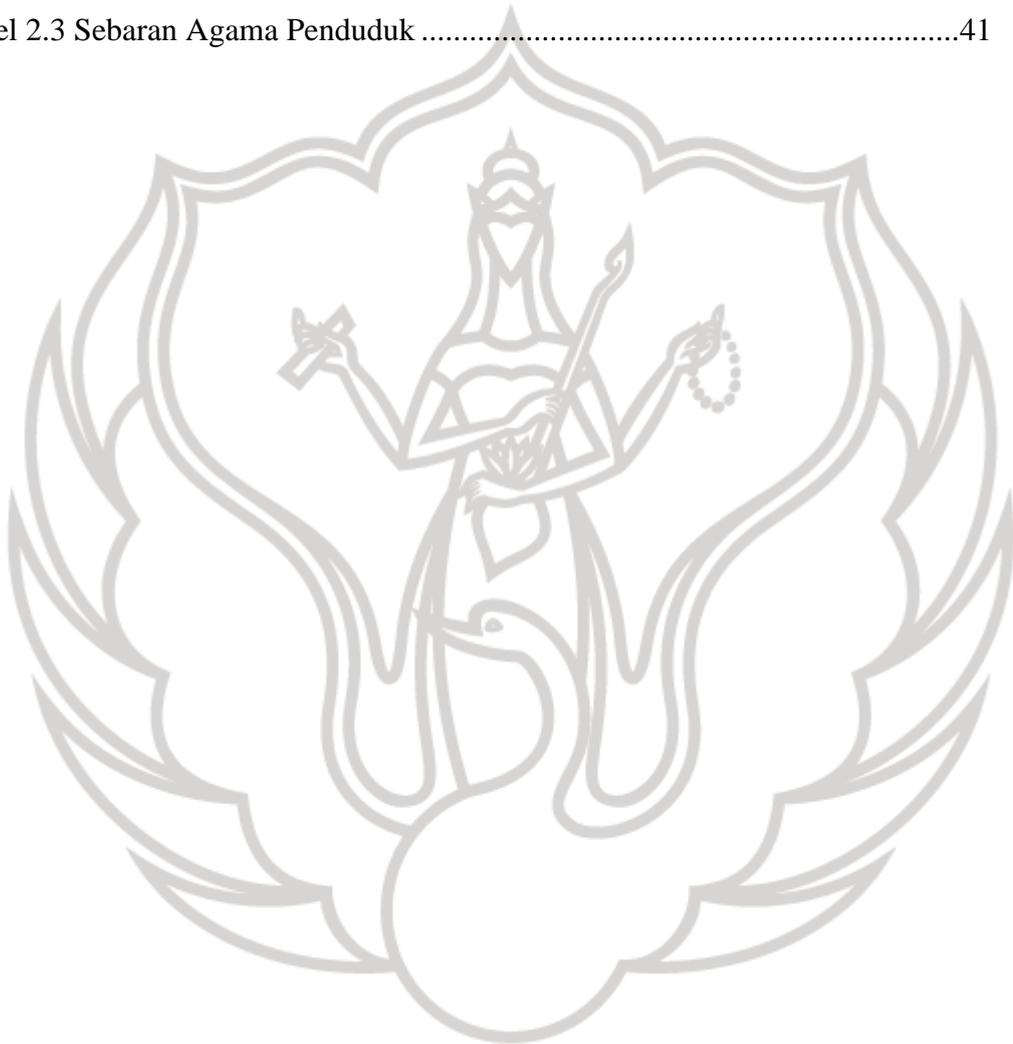
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Pendekatan Penelitian.....	19
G. Metode Penelitian.....	23
1. Tahap Pengumpulan Data	23
2. Tahap Analisis Data	25
3. Pengecekan Keabsahan Data.....	27
4. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA KEDUNGMONNGGO KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG ...	30
A. Letak Geografis Wilayah.....	30
B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.....	31
1. Penduduk.....	31
2. Mata Pencarian	32
3. Pola Pemukiman.....	34
4. Pendidikan.....	36
5. Sistem Kekerabatan.....	36
6. Sistem Kepemimpinan	37
C. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.....	39

1. Agama dan Kepercayaan.....	39
2. Bahasa	42
3. Adat Istiadat	43
4. Kesenian	48
BAB III PENYAJIAN WAYANG TOPENG MALANGAN	55
A. Urutan Penyajian Dalam Pertunjukan Wayang Topeng.....	56
1. Pra acara	56
2. Inti Pertunjukan Wayang Topeng	60
3. Akhir atau Penutup Pertunjukan Wayang Topeng	62
B. Bentuk Pertunjukan Wayang Topeng Malangan.....	63
1. Dramatari.....	63
2. Musik.....	64
3. Gaya Bahasa.....	75
4. Tata Busana dan Perlengkapan Tari.....	76
5. Gerak	88
6. Rangkaian Penyajian Wayang Topeng Malangan.....	90
7. Tempat dan Waktu Pertunjukan Wayang Topeng	92
BAB IV FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNG MONGGO KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG	94
A. Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	95
B. Pencapaian Tujuan (<i>Goal Attainment</i>)	103
C. Integrasi (<i>Integration</i>)	106
D. Pemeliharaan Pola (<i>Latency</i>).....	113
BAB V KESIMPULAN	118
SUMBER ACUAN	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	31
Tabel 2.2 Sebaran Fasilitas Pendidikan SD, SMP dan SMA di Desa Kedungmonggo	32
Tabel 2.3 Sebaran Agama Penduduk	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.....	31
Gambar 2	Peta wilayah Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.....	35
Gambar 3	Alamat Kantor Desa Kedungmonggo	39
Gambar 4	Padepokan Seni Topeng Malangan Asmarabangun	48
Gambar 5	Ziarah ke makam Mbah Karimoen maestro Wayang Topeng.....	57
Gambar 6	Sesaji	58
Gambar 7	Ritual sebelum melakukan pertunjukan Wayang Topeng.....	61
Gambar 8	Busana Wayang Topeng Malangan.....	75
Gambar 9	Busana Topeng Klana	76
Gambar 10	Busana topeng Gunung Sari	76
Gambar 11	Busana karakter topeng Abdi Dalem.....	77
Gambar 12	Keterangan pada Topeng	77
Gambar 13	76 karakter topeng Malangan di Sanggar Asmarabangun	79
Gambar 14	Busana karakter topeng Abdi Dalem.....	80
Gambar 15	76 karakter topeng Malangan di Sanggar Asmarabangun	80
Gambar 16	Topeng Panji Asmarabangun	81
Gambar 17	Topeng Dewi Sekartaji	82
Gambar 18	Topeng Klana Sewandana	83
Gambar 19	Topeng Bapang.....	83
Gambar 20	Topeng Gunung Sari	84
Gambar 21	Wawancara dengan Tri Handoyo	121

Gambar 22	Ziarah makam Mbah Karimoen.....	121
Gambar 23	Ziarah makan Mbah Karimoen.....	121
Gambar 24	Sumber Lanang dan Sumber Wadon	122
Gambar 25	Wawancara	123
Gambar 26	Kostum Wayang Topeng.....	123
Gambar 27	Seni Rupa Topeng Mengukir	124
Gambar 28	Mentatah.	124
Gambar 29	Topeng Setengah Jadi.....	125
Gambar 30	Pola Topeng Bapang.....	125
Gambar 31	Ukiran Topeng Bapang Setengah Jadi	126
Gambar 32	Proses Pembuatan Topeng.....	126
Gambar 33	Teknik Amplas	127
Gambar 34	Peralatan Membuat Topeng.....	127
Gambar 35	Pura.....	128
Gambar 36	Pertunjukan Wayang Topeng	128
Gambar 37	Pertunjukan Wayang Topeng	128
Gambar 38	Ritual	129
Gambar 39	Pembuatan Topeng	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Perkembangan kebudayaan sangat erat dengan sejarah daerah tempat mereka hidup dan berkembang. Kesenian tradisi selalu tidak lepas dari spiritualitas dan religi, dimana ajaran-ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk simbol-simbol seni, yang kemudian diapresiasi atau dimaknai secara kontekstual-intertekstual (ekstra-estetik)¹. Seni tradisi tidak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran dari masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian tumbuh, hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat berperan sebagai penonton maupun pelaku dalam kesenian tersebut. Melihat hal tersebut, maka sebuah produk kesenian tentunya mengandung beragam nilai yang memiliki manfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Membahas tentang kesenian tradisional tidak lepas dari masyarakat penyangganya, karena hal ini merupakan identitas dari masyarakat tersebut. Sebuah produk kesenian yang berkembang dalam masyarakat, juga tidak akan terlepas dari aspek-aspek sosiologi serta antropologi. Produk kesenian, seperti seni tari, merupakan salah satu aktivitas budaya masyarakat yang mengandung

¹ Melany & Aditya Nirwana, 2015, Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmarabangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang), dalam *Jurnal Imaji*, Yogyakarta, hal 1.

beragam unsur-unsur kebudayaan yang adalah bentuk pencerminan atau sebagai representasi dari unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya. Sebuah pertunjukan dalam masyarakat dilihat dari perkembangan masyarakatnya, akan terlihat aspek fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya relasi antara seni pertunjukan dengan dinamika masyarakatnya. Seperti keterkaitan dengan sejarah begitu pula dengan fungsi-fungsi sebagai penunjang kehidupan masyarakatnya.

Kabupaten Malang memiliki sebuah kesenian yang telah dikenal secara luas, yaitu Wayang Topeng Malangan. *Wayang topeng* atau *wayang wong* adalah seni pertunjukan dengan penari yang memakai topeng dan disertai dengan dialog atau *antawacana* yang dilakukan oleh seorang dalang.² Bentuk penyajiannya lebih bersifat dramatari. Bentuk topeng Jawa pada umumnya menutup seluruh wajah penari, sehingga penari tidak dapat berkata-kata.³ *Wayang Topeng Malangan* merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan cerita atau sebuah drama tari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng.⁴

Berdasarkan pengalaman peneliti, topeng yang digunakan dulu sangat kecil dan tidak menutupi muka secara utuh. Ruang gerak penari menjadi sempit dan hal ini pun mengakibatkan minimnya ruang untuk bernafas. Keterampilan dan keuletan penari dalam menarikan topeng sangat diperhatikan.

² Muthofa Kamal, 2010, *Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis, Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 8 No 1, hal. 1.

³ Robbi Hidajat, 2014, Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur, dalam jurnal *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 31, No. 1, Hal 2.

⁴ Sal Murgiyanto, 1979, *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Hal 7.

Perkembangan atau perubahan yang terjadi saat ini adalah dengan membuat topeng dari berbagai macam jenis bahan seperti fiber, kayu, dan plastik. Hal tersebut dilakukan guna mengikuti perkembangan jaman dan menarik perhatian para generasi muda untuk mau belajar dan melestarikan budaya lokal khususnya Wayang Topeng Malangan.

Tari topeng berasal dari Kerajaan Kediri yang selanjutnya menjadi cikal bakal Kerajaan Singhasari di Kabupaten Malang. Topeng berfungsi sebagai sarana acara ritual dalam keagamaan. *Wayang Topeng* bersumber dari seni pertunjukan *Wayang Kulit* yang disebut dengan *ringgit*. Adapun fungsi seni pertunjukan *ringgit* sebagai sarana upacara menghormati roh leluhur.⁵ *Wayang Topeng Malangan* biasanya ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat setempat, terutama cerita tentang kisah-kisah *Panji*.⁶ *Dalang*, dalam pertunjukan *Wayang Topeng* mempunyai peran ganda, yakni sebagai pengisi dialog atau monolog tokoh wayang dan narator yang menyajikan narasi *janturan* atau *pocapan* sebagai deskripsi sebuah adegan atau suasana batin tokoh.⁷

Seiring berjalannya waktu, modifikasi juga terjadi pada dalang yang memiliki peran krusial dalam pertunjukan wayang topeng. Dalang tidak lagi dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang seperti dulu. Pemilihan dalang, dulu masih harus melakukan sebuah ritual seperti halnya *tirakatan*. Hal tersebut

⁵ Robby Hidajat, 2015, *Makna Simbolik Wayang Topeng Malangan*, Malang: Surya Pena Gemilang, Hal 6.

⁶Elok Wahyuningsih, 2011, *Seni Tari Wayang Topeng Malangan*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Hal 58.

⁷ Wawancara dengan Handoyo di Padepokan Topeng Asmorobangun, Kedungmonggo, Kec, Pakisaji pada tanggal 5 Maret 2022, diizinkan dikutip.

dilakukan untuk menyucikan diri, mendapatkan ketenangan hati dan mendalami karakter-karakter yang akan dilakonkan. Tujuannya agar dalam pembawaan karakter tersebut sampai kepada penonton dengan baik. Hal tersebut, sekarang ini sudah tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan hanya beberapa generasi yang tertarik menjadi seorang dalang. Mereka pun harus mampu memerankan dan mendalami semua karakter dalam wayang topeng.

Sebagai salah satu pendukung suatu pertunjukan tari yaitu iringan musik sebagai penguat dan pembangun suasana dalam pertunjukan. Pertunjukan *Wayang Topeng* ini nampak pada musik iringan tari atau sering disebut *karawitan*. *Gamelan* yang dipergunakan berlaras *pelog*. Pada setiap adegan mempunyai gending pengiring tari yang disesuaikan dengan watak, sifat dan suasana pada adegan yang dibawakan. Paduan bunyi getaran *gongseng* yang dikenakan penari dengan pukulan atau tepakan *kendang* sangat penting peranannya dalam memberikan rangsangan gerak tari. Bunyi *dhodhog* dan *kecrek* oleh seorang dalang, berfungsi untuk menguatkan intensitas dan ekspresi gerak. Paduan dari keseluruhan musik pengiring sangat penting dan berperan dalam menciptakan dramatis lakon dalam pertunjukan Wayang Topeng.

Melihat latar belakang sosial budayanya, gaya bahasa yang digunakan dalam pertunjukan *Wayang Topeng* tersebut adalah bahasa rakyat pedesaan. Keterkaitannya dengan peran masyarakat, terdapat perkumpulan atau komunitas sanggar yang berdiri pada Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang tersebut yaitu Padepokan Seni Topeng Asmorobangun. Padepokan tersebut didirikan oleh Mbah Karimoen yang merupakan pewaris *Wayang Topeng* generasi ke-3. Berikutnya sebagai pengembang dan pengrajin

topeng. Pada saat ini, pewaris Wayang Topeng Asmorobangun adalah cucu-cucu Karimoen yaitu Suroso dan Tri Handoyo sebagai penari, pengendang, penabuh gamelan dan pengrajin topeng gaya Malangan.⁸ Keberadaan kelompok seni tersebut masih terdapat hubungan darah yang disebut dengan *trah*. Dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan untuk membentuk organisasi baru dalam rangka untuk mempererat dan melestarikan budaya. Organisasi Padepokan Seni Topeng Asmorobangun tersebut merujuk pada garis keturunan dari seorang tokoh yaitu mbah Karimoen. Anggota kelompok seni tersebut merupakan warga sekitar desa Kedungmonggo, Pakisaji. Masyarakat sangat mendukung Padepokan tersebut karena menjadi bagian dari masyarakat. Padepokan mengadakan pertunjukan Wayang Topeng untuk *bersih desa* dan *suroan* sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

Masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji masih mengadopsi budaya ritual. Mereka melakukan tradisi Jawa yaitu ritual magis yang diadakan setiap tahun, seperti melakukan ritual sesaji untuk menghormati leluhur dan mengadakan ritual tertentu yang melibatkan pertunjukan *Tari Wayang Topeng* di dalamnya, sebagai salah satu syarat. Kepercayaan masyarakat Kedungmonggo terhadap hal-hal magis dan mitos tergambar dalam *Wayang Topeng*. Sebagian masyarakat masih menganut tradisi kejawen sebagai kepercayaan masyarakat. *Wayang Topeng Malangan* juga dilibatkan dalam ritual tertentu sebagai bagian dari atribut budaya. *Wayang Topeng Malangan* ditampilkan sebagai hiburan rakyat pada upacara-upacara tertentu. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Kedungmonggo,

⁸ Wawancara dengan Suroso, di Padepokan Topeng Asmorobangun, Kedungmonggo, Kec, Pakisaji pada tanggal 21 Februari 2021, diizinkan dikutip.

Pakisaji, *Wayang Topeng Malangan* dianggap sebagai budaya yang memiliki kedekatan hubungan dengan unsur Jawa yang kemudian dilestarikan melalui kegiatan ritual dan dijadikan bagian dari budaya Kabupaten Malang.

Seiring perkembangan waktu, kesenian wayang topeng lebih menonjolkan segi pertunjukan mengingat karena kondisi yang sudah berbeda dan perkembangan dari regenerasi yang sekarang. Terdapat pula beberapa hal yang sudah tidak bisa dilakukan lagi seperti pembakaran dupa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kelompok dalam masyarakat yang menolak aktivitas pembakaran dupa tersebut. Berdasarkan hal tersebut pula peneliti melihat potensi bergesernya aspek spiritual dalam kesenian Wayang Topeng di masa sekarang ini.

Pertunjukan *Wayang Topeng* dipentaskan secara rutin pada malam *Senen Legi* di Padepokan Seni Topeng Asmorobangun. *Malam Senin Legi*, dalam penanggalan Jawa, merupakan hari yang diberi makna khusus karena hari tersebut merupakan hari lahir desa. Masyarakat mengenal dengan istilah bersih desa. Sebuah upacara yang dilakukan untuk menghormati para cikal-bakal yang merupakan pelindung adat, keselamatan dan kemakmuran desa. Pagelaran tari Wayang Topeng tersebut lengkap dengan pencucian topeng disertai dengan pemberian berbagai sesaji untuk penghormatan jasa leluhur yang masih terus dilestarikan. *Wayang Topeng* tersebut sekaligus berfungsi sebagai tontonan atau hiburan untuk masyarakat. Dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat sekitar yang masih menjadikan pertunjukan *Wayang Topeng* tersebut sebagai salah satu bagian dalam sebuah upacara.

Pertunjukan *Wayang Topeng* adalah ritual *manggulan* atau pembukaan. Pada malam hari sesuai *gebyakan* atau pertunjukan para tetua turun ke *pundhen* untuk berdoa bersama. Keesokan harinya, diadakan acara *barikan* yang dihadiri seluruh warga Dusun Kedungmonggo, Pakisaji. Upacara ritual tersebut dilakukan setahun sekali bertepatan pada bulan *suro* dalam penanggalan Jawa. Hal yang menarik pada upacara *bersih desa* ini yaitu bahwa *Wayang Topeng* tidak disajikan dengan tema atau lakon secara utuh melainkan hanya berupa tarian yang berdiri sendiri. Terdiri dari tarian *Ragil Kuning*, *Gunungsari*, *Demang dan Patrajaya*. Setelah menari tokoh-tokoh tersebut diarak mengelilingi desa Kedungmonggo.⁹ Para penari yang tampil dalam ritual tersebut dipilih sesuai dengan postur tubuh yang sesuai dengan karakteristik tokoh.

Pemilihan penari menjadi salah satu yang harus diperhatikan. Hal ini mengingat begitu banyaknya karakter-karakter topeng yang harus dimainkan atau dilakonkan. Telah disebutkan pada bagian sebelumnya, kriteria pemilihan pemain disesuaikan dengan postur tubuh dan watak dari penari tersebut. Pembawaan karakter tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Satu penari hanya menarikan satu tokoh saja, tetapi dalam perkembangan masa kini, kriteria tersebut sudah dikembangkan di Sanggar Asmarabangun. Setiap penari harus mampu menguasai dua karakter topeng yaitu antagonis dan protagonis. Perubahan tersebut dilakukan agar generasi muda mampu mendalami kesenian tari topeng. Tahap pembelajarannya menggunakan tiga metode yaitu penguasaan

⁹ Wawancara dengan Tri Handoyo, di Padepokan Topeng Asmorobangun, Kedungmonggo, Kec, Pakisaji pada tanggal 21 Februari 2021, diizinkan dikutip.

ragam gerak dengan iringan musik, teknik penggunaan topeng supaya bisa terlihat hidup, olah rasa dengan pendalaman karakter setiap topeng.

Beberapa hal yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa setiap produk kesenian, memiliki karakteristik tersendiri seperti makna, bentuk dan fungsi yang berbeda-beda untuk setiap produknya, contohnya seperti Wayang Topeng Malangan ini. Seiring perkembangan waktu, kesenian sendiri mengalami modifikasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Shils menjelaskan bahwa modifikasi merupakan beberapa macam perubahan yang dapat terjadi pada tradisi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi tersebut, baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak.¹⁰ Modifikasi ini juga terjadi pada kesenian Wayang Topeng Malangan.

Salah satu contoh modifikasi yang terjadi pada Wayang Topeng Malangan adalah durasi pementasan. Biasanya, durasi pementasan pertunjukan kesenian *Wayang Topeng* dilakukan semalam suntuk. Saat ini, durasi pementasan dipersingkat. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penonton yang cenderung bosan jika menonton semalaman. Sekarang ini, *Wayang Topeng* juga ditampilkan dalam berbagai acara budaya di dalam daerah maupun di luar daerah dengan bentuk penyajian yang berbeda. *Wayang Topeng* ini dapat dipentaskan dalam arena pementasan terbuka dan tertutup. Pementasan dapat dipertunjukkan dalam bentuk arena ataupun panggung (*proscenium*).

Pementasan pada masa dahulu, satu karakter dalam pementasannya menghabiskan waktu satu jam karena terdapat beberapa pengulangan gerakan.

¹⁰ Arining Wibowo, Aquarini Priyatna, & Cece Sobarna, 2019, Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmorobangun, Kedungmonggo, Pakisaji, Malang, *Panggung Vol. 29 No 3*, hal 220.

Hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi sekarang ini. Contohnya saat acara kedinasan atau acara pemerintahan, durasi tersebut diperpendek menjadi 15 menit atas permintaan pihak penyelenggara. Terdapat pemadatan ragam gerak dan penyederhanaan gerakan, sehingga durasi dan alur cerita tersebut menjadi lebih singkat. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah agar penonton tidak merasa bosan dengan pertunjukan dengan durasi yang panjang.

Kesenian Wayang Topeng, dulunya masih dipentaskan di desa-desa seperti untuk acara hajatan. Pertunjukannya disamakan dengan pertunjukan wayang kulit sehingga waktu pertunjukannya saat siang dan malam. Biasanya pada siang hari, pertunjukan dimulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB, lalu malamnya pukul 21.00 WIB hingga pukul 06.00 WIB. Cerita yang diangkatpun harus sama seperti wayang kulit (*purwa*) yaitu Mahabarata dan Ramayana. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu masyarakat hanya memahami kedua cerita tersebut. Seiring perkembangannya, kini diperkenalkan pada masyarakat dengan cerita Panji. Kesenian Wayang Topeng sendiri rutin diadakan sebulan sekali, tepatnya *Minggu Kliwon* malam *Senin Legi* sebagai upaya pengenalan kepada masyarakat bahwa kesenian topeng tersebut masih tetap dilestarikan. Sebagai wadah generasi muda untuk tetap berlatih.

Permasalahan lain juga muncul disebabkan oleh perbedaan generasi yang merupakan resiko dari pelestarian itu sendiri. Kesenian Wayang Topeng Malang, sekarang ini, juga dilestarikan oleh generasi muda yang memiliki kecenderungan untuk melupakan esensi awal dari seni pertunjukan tersebut. Pelestarian memang merupakan hal yang baik, jaminan bahwa penyaji yang adalah generasi muda ini, memiliki rasa memiliki yang sama seperti para

pendahulunya. Nilai dan fungsi dari seni pertunjukan tersebut tentunya juga akan tergerus.

Modifikasi lainnya dapat pula dilihat pada aspek peralatan yang digunakan. Mengingat bahwa durasi penyajian dari seni pertunjukan Wayang Topeng Malangan mengalami perubahan, tentunya ini berpengaruh pula pada alat-alat yang digunakan, baik itu dari segi kostum maupun dari segi alat musiknya. Iringan musik yang memiliki fungsi penting sebagai pembangun suasana merupakan hal yang krusial.

Terkait jumlah pemain, pementasan di masa sekarang ini, sangat menyesuaikan dengan durasi pertunjukan. Jika pementasan dilakukan semalam suntuk, jumlah pemain lebih dari 30 pemain dengan *wiyaga*. Jika dipentaskan hanya 15 menit jumlah pemain dan *wiyaga* hanya 20. Mengingat bahwa beberapa penyelenggara acara memiliki permintaan khusus, seperti acara kedinasan atau pemerintahan, maka dalam satu kelompok pementasan harus mempunyai banyak kemampuan dan rangkap fungsi.

Modifikasi yang dilakukan, seperti yang telah dipaparkan di atas tentunya berdampak pada bergesernya beberapa nilai di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan itu sendiri. Pergeseran yang mungkin terjadi dapat berupa perubahan terkait kedalaman makna, kedalaman nilai, dan pergeseran fungsi kesenian itu sendiri. *Wayang Topeng*, bagi masyarakat Pakisaji, Kabupaten Malang, merupakan identitas yang menunjukkan ciri-ciri, kebiasaan yang dibentuk dan sangat melekat pada dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya. Identitas yang dimiliki sudah menjadi gaya hidup yang dimiliki oleh setiap masyarakat di dalam budayanya.

Peneliti melakukan kajian terhadap fungsi dari kesenian Wayang Topeng Malang. Penelitian ini menggunakan analisis fungsi kesenian berdasarkan skema AGIL. Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang dapat dikaitkan dengan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Terdapat empat persyaratan mutlak supaya masyarakat bisa berfungsi.

Fungsi tari sebagai seni pertunjukan memiliki fungsi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, jika dikorelasikan dengan fenomena yang diteliti bahwa terdapat pengaruh yang terjadi akibat perubahan nilai serta pergeseran fungsi dari Wayang Topeng Malang. Kesenian tersebut harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta dapat diimplementasikan kembali dalam kesenian Wayang Topeng Malang dengan pencapaian tujuannya sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut bahwa, beragam modifikasi yang dilakukan yang tentunya dapat menimbulkan hilangnya esensi awal dari kesenian Wayang Topeng ini, seperti salah satu contohnya adalah aspek fungsi seni pertunjukan terkait penanaman nilai-nilai dan budaya di masyarakat. Pemikiran tersebut mendasari studi yang berasumsi bahwa kajian terhadap fungsi *Wayang Topeng Malang* bagi masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji dalam prakteknya di masyarakat sekarang ini, penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana fungsi *Tari Wayang Topeng Malangan* Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang pada masa sekarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis, mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi *Tari Wayang Topeng Malang* Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang pada masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan salah satu bagian yang sangat penting, karena besar harapan jika penelitian yang dilakukan bisa menjadi dampak pencapaian terhadap tujuan penelitian. Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang kesenian *Wayang Topeng Malangan* terkhusus untuk masyarakat Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan dalam melestarikan budaya Topeng
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan *Wayang Topeng Malangan* maupun dalam upacara lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan tentang fungsi dan peran kesenian *Wayang Topeng Malangan* dimiliki oleh masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, sebagai sarana yang bermanfaat untuk terus mengasah kemampuan.

b. Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang sebagai salah satu tulisan yang bisa menjadi arsip atau file daerah, maupun dokumentasi yang dimiliki.

Dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang agar tetap mengembangkan dan mempertahankan identitas atau kebudayaan yang dimiliki.

E. Tinjauan Pustaka

Pada saat melakukan penelitian sumber-sumber yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan sebagai referensi suatu penelitian untuk memperdalam masalah penelitian. Beberapa pustaka utama dalam penelitian ini antara lain:

Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi, dalam bukunya yang berjudul *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang* (1979), Halaman 11 dalam kitab *Negarakertagama* (1365) yang ditulis pada zaman kerajaan Majapahit, dramatari topeng tersebut dikenal dengan nama “*raket*”, istilah yang masih banyak digunakan sampai abad XVII, dan muncul

kembali untuk menyebut pertunjukan-pertunjukan drama tari topeng. Buku ini sangat membantu dalam memberikan informasi tentang sejarah *Wayang Topeng Malangan*.

Henri Supriyanto dan M. Sholeh Pramono dalam bukunya yang berjudul *Drama Tari Wayang Topeng Malang*, (1997). Buku ini membahas tentang sejarah dan bentuk pertunjukan Wayang Topeng Malang. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Wayang Topeng Malang muncul pada masa Raja Kertanegara (1268-1298) di Kerajaan Singosari sampai dengan zaman Majapahit. Hal ini mengacu pada buku *Negara Kertagama dan Tafsirnya*, tulisan Slamet Mulyana (1979:319-320). “Wayang Topeng Malang”. Buku ini sangat membantu penulis dalam informasi sejarah munculnya Wayang Topeng Malangan dan perkembangannya.

Sumaryono dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (2011), pembahasan pada buku ini meliputi pemahaman dasar tentang ilmu antropologi beserta metodologi penelitiannya, yang dibahas dalam hubungan tari dengan manusia. Bahwa secara teoritik antropologi tari berada pada ranah antropologi budaya, maka teori-teori tentang kebudayaan merupakan rujukan penting untuk melakukan studi antropologi tari. Dalam penjelasannya buku ini juga mengulas aspek studi etnologi dan etnografi. Etnologi merupakan salah satu ilmu antropologi yang mempelajari berbagai suku dan aspek kebudayaannya, serta hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Etnografi adalah strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, ilmu ini juga merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya.

Buku ini dijadikan sumber acuan utama untuk penelitian yang akan dilakukan. Dalam membedah Fungsi Wayang Topeng Malang Bagi Masyarakat Pakisaji Kabupaten Malang, menggunakan pendekatan antropologi untuk mengetahui peran masyarakat sebagai penyangga suatu kebudayaan. Objek tersebut akan dilihat dari sudut pandang antropologi, karena itulah pembahasan dalam buku ini sangat membantu dalam penulisan penelitian.

Robby Hidajat dalam bukunya yang berjudul *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang* (2015), halaman 30 dalam buku ini menjelaskan tentang topeng sebagai aktivitas ritual dan penyajian wayang topeng. Wayang Topeng Malang memiliki karakteristik yang khas. Lakon yang ditampilkan merupakan kisah perjalanan Panji. Kisah itu diyakini sebagai simbol penyatuan, pernyataan antara individu dan pribadi, bahkan anatara rakyat dan raja. Penari yang tampil menyembunyikan wajah sebagai simbol penyatuan. Artinya, kehadiran individu tidak ingin diketahui jati dirinya. Dalam pembahasan ini wayang topeng malangan merupakan seni pertunjukan yang memiliki kaitan dengan struktur sosial masyarakat penyangganya. Masyarakat penyangga seni pertunjukan merupakan sarana interaksi dinamis yaitu terkait dengan struktur pembentukan makna bersifar relasional dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

“Wayang Topeng Malang: Sebuah Kajian Historis Sosiologis,” tulisan Musthofa Kamal dalam Jurnal *Resital*, Jurusan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang (2010). Dalam jurnal tersebut Kamal menjelaskan bahwa kehadiran sebuah pertunjukan memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial, lingkungan, religi, dan sistem sosial yang telah ada. Sistem sosial merupakan sebuah motor penggerak dari berbagai pemikiran masyarakatnya, termasuk hadir

dari sebuah pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan, penyajian Wayang Topeng Malang pada tataran fungsi sosial yaitu ketika wayang topeng dianggap untuk memeriahkan sebuah hajatan. Seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu: Pertunjukan sebagai sarana ritual, seni pertunjukan sebagai sarana hiburan, seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. *Wayang Topeng* dalam kaitannya fungsi sebagai seni pertunjukan mempunyai peran di masyarakat. *Wayang Topeng* sebagai sarana ritual berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti *bersih desa* atau khitanan, pernikahan. Akan tetapi, saat ini sarana hiburan dan presentasi estetis yang lebih berperan dalam pementasan wayang topeng. Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat oleh aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan mendapat hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun gerakan para pelaku seni pertunjukan. Penikmat dan pelaku saling merespon, sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, suatu pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukung dan penyangganya.

Herman Arisandi dalam bukunya yang berjudul *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern* (2015), menyatakan bahwa, menurut pemikiran Talcott Parson, yaitu teori fungsionalisme struktural dalam perspektif antropologi, fungsi sebuah kesenian dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau kegunaan dari suatu hal. Berdasarkan pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada

dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu sistematika sosial.¹¹ Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari kelompok masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial.

Edisi terbaru dari buku *Teori Sosiologi* (2004), karangan George Ritzer, menyebutkan bahwa Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*) dan pemeliharaan pola (*latency*). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:¹²

a. Adaptasi (*Adaptation*)

¹¹ Herman Arisandi, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, Hal 131.

¹² George Ritzer, 2004, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Hal 256.

Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

c. Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Buku *Sosiologi Tari*, tulisan Y. Sumandiyo Hadi (2005) halaman 36. Buku tersebut menjelaskan bahwa tari dipandang dari sosiologi merupakan bagian immanent dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Tari memiliki fungsi yaitu tari sebagai keindahan, tari sebagai kesenangan, tari sebagai sarana komunikasi, tari sebagai sistem simbol, tari sebagai supraorganik. Asumsi dasar sosiologi dari pandangan fungsionalisme menganggap bahwa masyarakat sebagai suatu sistem organisasi hidup yang terdiri dari beberapa bagian yang saling tergantung. Struktur dalam sistem sosial, fungsional merupakan asumsi dasarnya.

Pada umumnya intuisi atau lembaga sosial itu mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma, nilai yang dianut secara bersama, dan dianggap sah

serta mengikat peran serta. Pola pikir manusia dan tindakannya yang ada dalam suprastruktur masyarakat umumnya dibentuk oleh ciri-ciri infrastruktur masyarakatnya. Berdasarkan lembaga sosial tersebut Kabupaten Malang memiliki Padepokan Topeng Malangan Asmorobangun. Padepokan tersebut sebagai satu-satunya padepokan yang merawat *Topeng Malangan* demi mempertahankan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan asli Malang tersebut. Padepokan ini berlokasi di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pada masyarakat Pakisaji, Kabupaten Malang, *Wayang Topeng* merupakan identitas yang menunjukkan ciri-ciri, kebiasaan yang dibentuk dan sangat melekat pada dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya. Buku ini diharapkan dapat membantu untuk meninjau pola-pola masyarakat dalam sudut pandang sosiologi. Memahami peran masyarakat terhadap kesenian *Wayang Topeng Malangan* dalam upacara *bersih desa* di Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan tentunya memudahkan untuk memecahkan masalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu objek atau fenomena yang terjadi secara alamiah. Pengumpulan data tersebut bersifat triangulasi yaitu, menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan dan simultan. Analisis data bersifat induktif, yaitu data-data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di

lapangan dan kemudian disusun menjadi hipotesis atau teori.¹³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat, dalam hal ini adalah Fungsi Wayang Topeng Malangan Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji abupaten Malang.

Penelitian fungsi Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Kedungmonggo kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang menggunakan teori AGIL, berdasarkan landasan pemikiran Talcott Parson dalam perspektif antropologi. Talcott mengatakan bahwa sebuah masyarakat agar tetap eksis dalam mempertahankan keberadaannya harus dapat melakukan fungsi-fungsi atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai sebuah sistem, terdapat empat fungsi penting yang mutlak yang dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan Latensi (L). Keempat fungsi tersebut dikenal sebagai skema AGIL dan wajib dimiliki oleh semua sistem agar bisa tetap bertahan.

1. Adaptasi: suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem tersebut harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian Tujuan: suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran

¹³Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri.

3. Integrasi: suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Sistem tersebut juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola.
4. Latensi (pemeliharaan pola): suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Parson merancang empat skema di atas (AGIL) pada semua sistem. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem kultural.

Keterkaitan antara skema AGIL dalam teori fungsi dalam fenomena tentang Fungsi Wayang Topeng Malangan Bagi Masyarakat Kedungmonggo adalah bahwasanya dalam fungsi Wayang Topeng Malangan Bagi Masyarakat Kedungmonggo harus ada keempat skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Pada proses adaptasi, bagaimana kesenian wayang topeng malangan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman saat ini dengan melihat kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Proses pencapaian tujuan, dalam kelompok seni Sanggar Topeng Asmarabangun perlu memiliki

tujuan dalam pelestarian Wayang Topeng Malangan di era saat ini. Proses integrasi, dalam kesenian Wayang Topeng Malangan mampu mengintegrasikan kelompok seni Sanggar Asmarabangun dan masyarakat desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Proses latensi, terdapat fungsi dalam kesenian Wayang Topeng Malangan bagi Masyarakat Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang sekaligus menjadikan kesenian tersebut sebagai identitas masyarakat Kedungmonggo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Kata Antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy* (*Yunani*), *anthropo* artinya manusia dan *logy* artinya ilmu. Jadi, kata antropologi adalah ilmu tentang manusia, yang secara umum meliputi ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil-hasil karya.¹⁴ Menurut Ralph L. Beals dan Harry Hoijer, bahwa ruang lingkup antropologi budaya mempelajari asal mula dan sejarah kebudayaan manusia, evolusi dan perkembangan, dan juga struktur dan fungsionalisasi kebudayaan manusia di dalam setiap tempat dan waktu. Dalam perspektif antropologi yang merujuk pada tari dalam konteks kebudayaan manusia, baik yang telah terjadi pada masa sekarang atau masih berlaku di waktu sekarang.¹⁵

Pendekatan antropologi ini dipilih karena penulis sendiri merupakan *participant observer* bagian dari komunitas Wayang Topeng Malangan tersebut.

Fokus antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan

¹⁴Sumaryono, 2017, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, Hal 3.

¹⁵Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, Hal 13

menganalisis evolusi dan perkembangan dari seni pertunjukan Wayang Topeng Malangan di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif yang artinya, digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, objek kondisi atau sistem organisasi. Sugiyono mengemukakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yaitu dengan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu empiris dan sistematis.¹⁶ Tujuan untuk menggunakan metode untuk mempermudah dalam memperoleh data-data dalam penyusunan karya ilmiah, penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kejadian-kejadian yang diangkat menjadi pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung dan secara tidak langsung melihat serta mendata permasalahan yang diteliti, melakukan pengamatan dan pemahaman tentang Fungsi Tari Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

¹⁶ Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Hal 2.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berasal dari buku-buku seni pertunjukan yang bersangkutan dengan pertunjukan di daerah tersebut, buku-buku yang bersangkutan dengan metode penelitian, maupun sumber tertulis lainnya yang bersangkutan dengan objek, metode penelitian, dan berbagai data yang terkait.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan antara peneliti dan narasumber atau informan untuk mengumpulkan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab untuk mencari sumber data yang berhubungan dengan penelitian. Mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait. Peneliti melakukan wawancara Bapak Suroso yang merupakan tokoh budaya dan pewaris Padepokan Seni Topeng Asmorobangun regenerasi ke-6. Bapak Tri Handoyo, sebagai pengrajin topeng gaya Malangan sekaligus sebagai pelatih dan penggendang sekaligus generasi di Padepokan Seni Topeng Asmorobangun. Bapak Joko, sebagai masyarakat Desa Kedungmonggo, Ibu Puthut, sebagai guru SD dan masyarakat setempat Desa Kedungmonggo. Shelbi Eka Mareta, koreografer, modeling dan penggiat seni di Desa Kedungmonggo. Ibu Rini, istri dari bapak Handoyo, sinden sekaligus menjadi penari dalam pertunjukan Wayang Topeng.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah bahan bukti tercatat yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik dari sebagian atau semua dari

suatu sistem manajemen penelitian. Dalam studi dokumentasi menunjuk pemahaman tentang pencatatan atau rekaman suatu objek yang diteliti, sehingga bahan bukti tersebut terkumpul sebagai pelengkap sebuah penelitian. Penelitian ini dikuatkan oleh rekaman video pertunjukan kesenian *Tari Wayang Topeng Malangan* pada saat melaksanakan serangkaian upacara *bersih desa* di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Terdapat dokumentasi foto yang memperkuat penjelasan dalam penelitian tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lain sehingga dapat dipahami. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara. Penelitian data dilakukan pada tanggal 30 Maret 2022 sampai dengan Mei 2022. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Kelengkapan data penulisan tersebut diperoleh dari arsip-arsip dan foto pada saat penelitian.

b. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk melakukan analisis data dari wawancara dengan informan atau narasumber, yang kemudian dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Proses pemilihan data diperlukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Data yang telah dipilih dianggap dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, kemudian data disajikan sebagai bahan untuk analisis. Data yang diperoleh terkait dengan fungsi Wayang Topeng Malang, relasi antar nilai, relasi fungsi sosial dan relasi fungsi estetis. Data tersebut diolah, dianalisis dan dihubungkan dengan teori Fungsionalisme (AGIL), kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dengan proses analisis.

d. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan penulis mencoba menarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan ditinjau sebagai data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya, yaitu keabsahan data yang sudah tersusun kemudian diambil kesimpulan mengenai Fungsi Wayang Topeng Malang Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

3. Pengecekan Keabsahan Data

Metode yang dipilih untuk keabsahan data dalam skripsi ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Peneliti membandingkan data hasil pengamatan penelitian terhadap kegiatan di padepokan Sanggar Seni Topeng Asmarabangun. Upaya pelestarian kesenian wayang topeng malangan dilakukan dengan mengadakan latihan pada hari minggu sore dan pada setiap harinya terdapat beberapa anggota dari padepokan dan masyarakat setempat membuat kerajinan topeng malangan untuk didistribusikan sebagai souvenir. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Handoyo bahwa dalam kelompok seni tersebut tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Dengan hasil wawancara dengan Shelbi bahwa kesenian tersebut merupakan sarana pembelajaran yang tentunya sebagai generasi muda wajib untuk melestarikannya.

b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Peneliti membandingkan hasil wawancara dalam hal pementasan. kesenian Wayang Topeng Malangan tersebut berfungsi sebagai pelengkap dalam sebuah acara ritual di Desa Kedungmonggo. Masyarakat menyebutnya dengan bersih desa yaitu, upacara yang bertujuan untuk

mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah didapatkan. Kesenian tersebut digunakan sebagai pelengkap dalam upacara yang sifatnya sakral. Kegiatan tersebut dilakukan di Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Dokumentasi yang tersimpan di Sanggar Asmarabangun menunjukkan bahwa kelompok kesenian tersebut masih melestarikan budaya dan menjadikan budaya tersebut sebagai identitas masyarakat Desa Kedungmonggo.

4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang: Tinjauan umum masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang tentang identifikasi wilayah, keadaan penduduk, mata pencaharian, adat istiadat, kepercayaan, bahasa dan budaya masyarakat.

BAB III Penyajian *Wayang Topeng Malangan*: Menjelaskan tentang bentuk dalam pertunjukan Tari *Wayang Topeng Malangan* seperti Gerak, Pelaku, Iringan, Rias dan Busana, Properti, Tempat dan Waktu Pertunjukan.

BAB IV Fungsi *Wayang Topeng Malangan* Bagi Masyarakat Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang: Hasil analisis tentang pengertian fungsi dalam kesenian *Wayang Topeng Malangan*.

Adanya relasi nilai pada masyarakat Desa Kedungmonggo, Kabupaten Malang, relasi fungsi sosial dan fungsi estetis yang ada dalam masyarakat.

BAB V Kesimpulan

